

**NILAINISASI ILMU DALAM ERA GLOBALISASI (SEBUAH UPAYA INTEGRASI
ILMU DAN PEMBELAJARAN)**

Arya Ficky Nugroho¹, Amril M², Eva Dewi³

^{1,2,3}UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: aryaficky.nugroho@gmail.com¹, amrilm@uin-suska.ac.id², evadewi@uin-suska.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini membahas nilainisasi ilmu dalam era globalisasi yang membawa perubahan signifikan terhadap nilai, budaya, dan cara pandang masyarakat. Globalisasi tidak hanya menawarkan kemajuan teknologi dan informasi tetapi juga tantangan dalam mempertahankan identitas moral, etika, dan budaya lokal. Nilainisasi ilmu merupakan sebuah pendekatan strategis untuk menjaga integritas ilmu pengetahuan dengan memasukkan unsur-unsur moral, etika, dan nilai budaya yang relevan ke dalam proses pembelajaran. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penerapan integrasi nilai dalam sistem pendidikan serta merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh pendidik dan institusi pendidikan agar ilmu pengetahuan tidak hanya relevan secara kognitif tetapi juga etis dan kontekstual. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana pendidikan berperan sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tantangan modernitas, sehingga menciptakan individu yang berkarakter dan berdaya saing global tanpa kehilangan akar budayanya.

Kata Kunci: Nilainisasi Ilmu, Era Globalisasi, Karakter Pendidikan.

***Abstract:** This research discusses the value of science in the era of globalization which brings significant changes to the values, culture, and perspective of society. Globalization offers not only technological and information advances but also challenges in maintaining local moral, ethical, and cultural identities. Valueization of science is a strategic approach to maintain the integrity of science by incorporating relevant moral, ethical, and cultural values into the learning process. This study aims to analyze the importance of implementing value integration in the education system and formulate strategic steps that can be taken by educators and educational institutions so that science is not only cognitively relevant but also ethical and contextual. This study also highlights how education acts as an agent of change that is able to bridge traditional values with the challenges of modernity, thus creating individuals with character and global competitiveness without losing their cultural roots.*

***Keywords:** Valueization of Science, Era of Globalization, Character Education.*

PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam ranah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Arus global yang begitu deras membawa serta kemajuan teknologi, komunikasi, dan informasi. Namun di sisi lain, juga menimbulkan tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai moral, etika, dan budaya lokal. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak bisa lagi dipandang sebagai entitas netral yang berdiri sendiri, melainkan harus dipadukan dengan nilai-nilai luhur yang dapat memperkaya makna dan arah dari ilmu itu sendiri. Inilah yang kemudian melahirkan konsep *nilainisasi ilmu*, sebagai upaya untuk menjadikan ilmu pengetahuan tidak hanya sebagai alat untuk mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian manusia.

Pendidikan sebagai medium utama dalam proses transmisi ilmu dan nilai memiliki tanggung jawab besar dalam menjawab tantangan globalisasi. Sekolah dan institusi pendidikan bukan hanya tempat mengasah kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi ruang pembentukan watak dan nilai. Tanpa integrasi nilai dalam pendidikan, maka ilmu yang diperoleh peserta didik dikhawatirkan hanya akan melahirkan individu-individu yang cerdas secara kognitif namun miskin secara moral dan etika. Oleh karena itu, *nilainisasi ilmu* menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa proses belajar tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai budaya dan agama.

Salah satu tantangan besar yang muncul di era globalisasi adalah pergeseran nilai di kalangan generasi muda. Keterbukaan akses terhadap budaya luar, pola pikir modern, dan gaya hidup global telah menyebabkan banyak generasi muda kehilangan jati diri budayanya. Dalam kondisi ini, pendidikan harus menjadi penyeimbang yang mampu menjaga keutuhan identitas budaya tanpa menutup diri dari kemajuan dunia. Integrasi nilai-nilai lokal, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, dan religiusitas, ke dalam proses pembelajaran menjadi solusi strategis untuk membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi.

Lebih jauh lagi, konsep *nilainisasi ilmu* juga menyoroti pentingnya sinergi antara ilmu dan agama. Dalam wacana epistemologis, sering kali ilmu dianggap bertentangan dengan nilai-nilai agama karena pendekatannya yang rasional dan empiris. Namun, dengan pendekatan integratif, perbedaan ini bukan untuk dipertentangkan, melainkan dijembatani agar tercipta keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif, antara sains dan iman. Dalam hal ini, pendidikan memiliki peluang besar untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya

menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik pada kebenaran yang holistik, yaitu kebenaran ilmiah yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji konsep *nilainisasi ilmu* secara lebih mendalam dalam konteks pendidikan di era globalisasi. Penelitian ini tidak hanya menelaah teori dan praktik integrasi nilai dalam pembelajaran, tetapi juga menyuguhkan analisis kritis terhadap dampak globalisasi terhadap sistem nilai dalam pendidikan. Selain itu, artikel ini juga merumuskan strategi-strategi implementatif yang dapat diterapkan oleh pendidik dan lembaga pendidikan guna memastikan bahwa proses belajar mengajar benar-benar mencetak generasi yang cerdas, berakhlak, dan siap bersaing di tingkat global tanpa tercerabut dari akar budayanya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed methods* (pendekatan campuran), yang menggabungkan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena dan pendekatan kuantitatif untuk mengukur persepsi serta dampak dari integrasi nilai dalam pembelajaran di era globalisasi. Desain Penelitian adalah eksploratif-deskriptif, dengan rincian:

1. Eksploratif: Menggali bagaimana integrasi nilai dalam pembelajaran diterapkan di institusi pendidikan.
2. Deskriptif: Menggambarkan dampak dan tantangan dari integrasi nilai dalam sistem pendidikan berdasarkan data yang dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Globalisasi dan Pendidikan

Globalisasi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks, terus berkembang, dan mencakup berbagai dimensi kehidupan, yang melibatkan interaksi serta integrasi antara individu, korporasi, dan pemerintah lintas negara. Proses ini tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi, politik, dan sosial, tetapi juga turut memengaruhi dunia pendidikan. Dalam ranah pendidikan, globalisasi telah menembus batas-batas geografis, memperluas cakupan pembelajaran ke ranah internasional.

Berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, peserta didik, tenaga pendidik, dan institusi pendidikan kini dapat mengakses ilmu pengetahuan dari seluruh penjuru

dunia secara cepat dan mudah. Ketersediaan akses ini tidak hanya mendorong peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk memahami persoalan global serta memperluas wawasan mereka melalui perspektif lintas budaya.

Teknologi sebagai penggerak utama globalisasi, telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pendidikan. Kurikulum mulai dirancang agar sesuai dengan kebutuhan global, metode pembelajaran menjadi lebih kolaboratif dan berbasis digital, serta nilai-nilai pendidikan kini mencakup aspek universal seperti keberagaman, toleransi, dan pemahaman lintas budaya. Proses belajar-mengajar kini tidak hanya terjadi di ruang kelas tradisional, tetapi juga melalui berbagai platform digital yang memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, saling berbagi pengetahuan, dan berkolaborasi tanpa batas negara. Globalisasi membuka akses luas terhadap berbagai sumber belajar, mulai dari buku elektronik, video edukatif, hingga program pertukaran pelajar internasional yang memperkaya pengalaman belajar siswa.

Meski globalisasi membawa berbagai manfaat, tantangan yang menyertainya tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan besar adalah potensi tergerusnya identitas budaya lokal akibat derasnya arus budaya asing yang masuk melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Generasi muda menjadi lebih mudah terpengaruh oleh budaya luar yang terkadang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma lokal. Selain itu, dominasi budaya materialisme dan konsumerisme yang sering kali menyertai arus globalisasi dapat mengikis nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang selama ini dijunjung tinggi dalam masyarakat lokal. Pada hakikatnya globalisasi adalah suatu proses gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa seluruh dunia.¹ Kehadiran globalisasi tentu membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan negatif sebagai berikut:

1. Pengaruh Positif Globalisasi

- a. Aspek politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat.

¹Ahmad Hafizon dan Amril M, "Nilainisasi Ilmu dalam Era Globalisasi (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu dan Pembelajaran)," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol. 1 (2022): hlm. 170.

- b. Dari aspek ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan demikian akan meningkatkan pula kehidupan ekonomi bangsa.
- c. Aspek sosial-budaya, kita dapat meniru pola pikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi, disiplin, dan iptek dari bangsa yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa.

2. Pengaruh Negatif Globalisasi

- a. Aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti kentucky, Mc Donald, Coca Cola, Pizza Hut, dan lain-lain) yang membanjiri Indonesia. Hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita.
- b. Gaya hidup, masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa pada identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh Sebagian masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
- c. Terjadinya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal dapat menimbulkan konflik yang dapat mengganggu stabilitas bangsa.
- d. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antar pelaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa.

Tentu ini dapat menimbulkan konflik nilai dalam diri peserta didik antara ajaran budaya lokal dan nilai-nilai global yang mereka serap melalui media. Oleh karena itu, sistem pendidikan di era globalisasi harus dirancang dengan pendekatan yang komprehensif dan visioner. Pendidikan perlu memainkan peran ganda: sebagai penjaga kearifan budaya lokal sekaligus sebagai medium untuk menanamkan nilai-nilai universal yang bermanfaat.

Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi alat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, moral, dan etika lokal dalam setiap mata pelajaran maupun kegiatan pembelajaran. Langkah ini bertujuan untuk

menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran budaya dan tanggung jawab sosial yang tinggi.

Pendidikan juga harus menjadi pondasi nilai yang kokoh bagi siswa agar mereka mampu menavigasi perubahan global tanpa kehilangan akar budaya dan kearifan lokal mereka. Melalui pendidikan yang mengedepankan nilai, peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menyaring informasi, menghargai keberagaman, serta tetap berpegang teguh pada prinsip moral dalam setiap tindakan. Dengan cara ini, pendidikan di tengah arus globalisasi mampu melahirkan individu yang tidak hanya siap bersaing secara global, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi komunitas lokal dan dunia secara luas.

B. Konseptualisasi Nilainisasi Ilmu

Nilainisasi ilmu merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai moral, etika, dan budaya ke dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, sehingga ilmu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan kemampuan intelektual, tetapi juga sebagai media pembentuk karakter individu yang berbudi pekerti luhur. Proses ini bertujuan agar ilmu yang diajarkan tidak hanya bersifat netral atau bebas nilai, tetapi juga mengandung prinsip-prinsip moral yang mampu membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan secara bertanggung jawab dan bijaksana.²

Nilai-nilai yang diintegrasikan mencakup berbagai aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, serta empati terhadap sesama. Dalam konteks pendidikan, nilainisasi ilmu menjadi sangat penting karena pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan kapasitas kognitif siswa, tetapi juga harus mampu membentuk karakter individu yang beretika, memiliki rasa kemanusiaan, serta kesadaran akan pentingnya harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural.

Praktiknya melibatkan penyusunan kurikulum yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek akademis, tetapi juga mencakup kegiatan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai tersebut dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari diharapkan dapat membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh, empati yang tinggi, dan komitmen untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang terus berkembang dan beragam. Konsep ini menciptakan

²Nurul Akbar, "Nilainisasi Ilmu dalam Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, 3, (2024): hlm. 519.

keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial, yang pada akhirnya mampu mencetak individu-individu yang berperan sebagai agen perubahan dalam menciptakan kehidupan.

C. Pentingnya Nilainisasi ilmu dalam Era Globalisasi

Salah satu sarana dalam membangun dan mencerdaskan bangsa adalah dengan melalui Pendidikan. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilan Pendidikan dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas, hasil dari Pendidikan tersebut berdampak pada masyarakat dalam mencapai pembangunan bangsa Indonesia. Pendidikan dan masyarakat merupakan dua elemen yang saling terkait, karena Pendidikan tidak akan pernah ada tanpa adanya masyarakat dan masyarakat tidak akan berkembang tanpa adanya Pendidikan. Sehingga untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara, perlu membangun Pendidikan terlebih dahulu.³

Secara umum nilai erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompek dan sulit ditentukan batasnya.⁴ Nilai adalah sesuatu yang berharga, nilai ada dua yaitu nilai ideal dan nilai aktual. Nilai ideal adalah nilai yang menjadi cita-cita setiap orang, sedangkan nilai aktual adalah nilai yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari. Jadi, nilai adalah sesuatu yang berharga, yang indah, sesuatu yang berguna, sesuatu yang memperkaya batin, sesuatu yang menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya.⁵

Nilai juga berarti gambaran sesuatu yang dianggap baik dan tidak baik, benar atau salah, buruk dan tidak buruk, indah atau tidak indah, religius atau tidak religius. Nilainisasi ilmu merujuk pada proses internalisasi nilai-nilai moral, etika, dan kemanusiaan ke dalam ilmu pengetahuan agar tidak bersifat netral atau bebas nilai semata. Di era globalisasi, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat dan tersebar secara luas, namun jika tidak dibarengi dengan nilai-nilai luhur, maka ilmu tersebut bisa disalahgunakan atau kehilangan arah kemanfaatannya bagi kemanusiaan.

Adapun nilainisasi ilmu di era globalisasi dapat dibagi sebagai berikut:⁶

³Nursalam, *Model Pendidikan Karakter* (Jakarta Selatan: CV Jejak Publisher, 2020), hlm. 2.

⁴Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal PAI* 8, 3, (2020): hlm. 3.

⁵Hidayati, *Pentingnya Pendidikan Nilai di Era Globalisasi, Dinamika Pendidikan* (Bandung: CV. Nata Karya, 2008), hlm. 65.

⁶Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), hlm. 55.

1. **Nilai estetika**, yaitu sesuatu yang dianggap baik atau tidak baik menurut nilai keindahan. Seseorang yang tampan atau cantik memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding yang berwajah jelek. Nilai estetika bersifat subjektif misalnya si A merasakan keindahan alam apabila ditepi pantai pada sore hari, tetapi bagi si B tidak, karena ia merasa takut jika ditepi pantai pada sore hari.
2. **Nilai moral**, yaitu seseorang dinilai baik atau buruk sebagai manusia. Misalnya, orang itu koruptor, maka nilainya sebagai manusia buruk karena mirip tikus yang suka mencuri.
3. **Nilai religius**, sesuatu dianggap benar atau salah menurut agama. Mencuri, korupsi, membunuh itu berdosa, dan sebagainya. Dari Tindakan itu kemudian kita dibedakan dalam berbuat amal shaleh dan berbuat dosa.
4. **Nilai Hukum**, sesuatu yang dianggap benar atau salahsesuai dengan aturan yang telah ditetapkan menurut KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana). Seseorang dikatakan perbuatannya benar atau tidak dapat dibuktikan dengan aturandalam KUHP dilanggar atau tidak. Jika terjadi pelanggaran maka ia dapat dinyatakan bersalah, jika tidak melanggar maka ia bebas.

Di sisi lain, pentingnya nilainisasi ilmu di era globalisasi sebagai berikut:

1. **Menjaga Etika Penggunaan Ilmu:** Ilmu tanpa nilai bisa melahirkan teknologi yang merugikan, seperti senjata pemusnah massal, eksploitasi data pribadi, atau kerusakan lingkungan.
2. **Menghindari Dekadensi Moral:** Globalisasi dapat membawa arus budaya yang memudahkan identitas dan nilai-nilai lokal. Dengan nilainisasi, ilmu menjadi alat pelestarian budaya dan moral bangsa.
3. **Membentuk Ilmuwan yang Berintegritas:** Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan membuat pengembangan ilmu lebih bermartabat.
4. **Menghadirkan Ilmu yang Humanis:** Ilmu tidak hanya bicara tentang apa yang benar secara logis, tetapi juga mempertimbangkan kebaikan, manfaat, dan kebajikan bagi umat manusia.

Era globalisasi telah membuat kehidupan mengalami perubahan yang signifikan, bahkan terjadi degradasi moral dan sosial budaya yang cenderung kepada pola-pola perilaku

menyimpang. Oleh sebab itu, nilainisasi ilmu di era globalisasi sangat penting agar kemajuan ilmu tetap bermakna dan berpihak pada kemanusiaan. Ia bukan hanya soal kecerdasan intelektual, tapi juga integritas dan tanggung jawab sosial. Tujuan Pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang utuh sempurna. Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya pribadi yang bermoral. Pribadi yang bermoral adalah orang yang berhasil mengembangkan suatu disposisi, sikap dan kecenderungan moral melalui kebiasaan yang baik sehingga perilaku dan perbuatannya selalu bermoral.⁷

D. Nilainisasi Ilmu dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Kemajuan sains dan teknologi pada saat ini ternyata telah memacu terjadinya perubahan kehidupan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.⁸ Pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan Kurikulum yang sangat beragam dari masa ke masa. Perubahan kurikulum yang digunakan di Indonesia memiliki dampak terhadap kondisi perubahan sosial, politik, ekonomi, budaya, dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Salah satu dampak dari adanya perubahan kurikulum di Indonesia yaitu terkait perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan proses pembelajaran di dalam kelas yang dimana siswa diminta untuk lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung.⁹

Pembelajaran adalah proses atau suatu cara ataupun perbuatan untuk menjadikan orang (anak didik) mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁰ Secara umum, pembelajaran pada *intellectual skills* atau pengembangan kemampuan kognitif tertuju pada pengetahuan, pemahaman, sikap, minat dan segala cita-cita yang baik, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kemampuan kognitif dan afektif. Kesemua kemampuan ini dalam konteks pembelajaran seperti ini bukanlah apa yang dikenal dengan *performances*. Tetapi, lebih dari itu yakni semacam indikator dari *performances* tersebut yang sangat dibutuhkan ketika melihat suatu keberhasilan dari suatu pembelajaran, meskipun diakui bahwa masih terdapat silang pendapat

⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 38.

⁸Mukhtar Samad, *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi Iptek dan Al-Islam (Suatu Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan)* (Yogyakarta: Sunrise, 2016), hlm. 1.

⁹Ilma Fitriani, dkk, *Integrasi Ilmu dan Peradaban* (Semarang: CV. Alinea Media Dipantara, 2022), hlm. 39.

¹⁰Ihsana El Khuluqo, *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta Selatan: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), hlm. 100.

tentang keberhasilan dari suatu pembelajaran dengan mengikutkan Kawasan *affektives* dalam penilaian.¹¹

Secara akumulatif kemampuan *intellectual skill* ini tertampilkan pula pada kemampuan semisal mmengobservasi, mengklasifikasi, mengukur, mengkomunikasikan, memprediksi, menarik kesimpulan, melakukan percobaan, menformulasikan dan menginterpretasikan sehingga melahirkan pula pemahaman baru untuk di transfer dalam kehidupan anak.

Dalam konteks pengertian pembelajaran sekolah ala *intellectual skill* menurut *Lord Bacon*, bahwa semua pengetahuan itu mestilah terikat dengan nilai moral dan etika namun sayangnya sampai saat ini pengetahuan seperti ini tidak lagi ditampilkan. Kurikulum sebagai pedoman yang sistematis, organisatoris dan terprogram bagi pembelajaran disekolah, tentunya dalam penataan dari beragam materi pengetahuan yang di muatkan di dalamnya, tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan etika. Menurut Amril, keterikatan kurikulum dengan nilai-nilai moral dan etika tampil dalam dua kelompok yaitu sebagai berikut:¹²

1. Keterkaitan Eksternal-Subjektif

Kelompok pertama ini mengatakan bahwa kaitan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum itu sifatnya eksternal-subjektif, berarti tidak diperlukan secara eksplisit nilai-nilai moral dan etika itu dimuat dalam kurikulum. Dalam perspektif filsafat moral, pendapat seperti ini berakar dari pemahaman bahwa nilai moral dan etika berada diluar dari sesuatu yang dinilai tersebut, berdasarkan alur piker seperti ini, menjadikan kelompok ini berpendapat bahwa kurikulum tidak mesti secara eksplisit memiliki muatan nilai-nilai moral dan etika, kecuali dalam pengelolaannya. Nilai-nilai ini baru terrealisasi dalam suatu lingkungan pembelajaran, apabila ada usaha-usaha mengelolanya saat pembelajaran sedang berlangsung. Pemikiran kelompok ini ini juga berakar dari pemahaman bahwa nilai moral dan etika merupakan produk atau hasil daria adanya kaitan antara subjek dan objek. Jadi, nilai moral dan etika itu muncul dan berada dalam proses belajar, bukan didalam diri individu atau didalam kurikulum.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mengajarkan suatu nilai moral dan etika bukanlah dengan mengajarkan nilai itu dalam bentuk yang berdiri sendiri sebagaimana lazimnya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, akan tetapi pengajaran akan suatu kebenaran

¹¹Ahmad Hafizon dan Amril M, "Nilainisasi Ilmu dalam Era Globalisasi (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu dan Pembelajaran)," hlm. 222.

¹²Ahmad Hafizon dan Amril M, hlm. 225-229.

dari nilai-nilai moral dan etika terjadi pada proses pembelajaran itu sendiri. Dalam pembelajaran seperti ini guru sangat dituntut untuk memperkenalkan nilai-nilai moral dan etika serta memasukkan nilai-nilai ini kedalam setiap materi pelajaran anak didik mereka berdasarkan antusias personal mereka masing-masing.

Maka, dapat dipahami bahwa nilai-nilai moral dan etika bukanlah dalam bentuk materi pelajaran melainkan timbul akibat adanya interaksi dalam proses pembelajaran.

2. Keterkaitan Internal-Objektif

Berbeda dengan pendapat kelompok sebelumnya, kelompok kedua ini mengatakan bahwa keterkaitan nilai dan kurikulum itu dalam bentuk internal objektif. Bahwa nilai dari sesuatu itu bersifat internal, karena nilai itu bukan lagi berada di dalam diri individu penilai, tetapi berada di dalam realitas yang dinilai. Sedangkan yang bersifat objektif itu maksudnya adalah bahwa nilai dari realitas yang dinilai itu diakui dan dirujuk oleh semua individu dalam aktivitas pembelajaran. Kelompok ini tidak menyetujui bahwa nilai itu hanya urusan pribadi semata seperti pendapat kelompok pertama, namun nilai moral dan etika benar-benar ditampilkan secara eksplisit di dalam penataan dan perencanaan kurikulum dari setiap materi yang akan diajarkan.

Kelompok ini juga berpendapat bahwa hakikat nilai moral dan etika itu benar-benar ada. Nilai moral dan etika sama seperti keberadaan hukum-hukum alam yang kita yakini. Keyakinan kelompok ini didasarkan atas alasan bahwa segala sesuatu memiliki bentuk dan tujuan. Seorang ahli kayu yang terlatih misalnya akan menjadikan sepotong kayu dalam bentuk-bentuk tertentu seperti meja, kursi dan bangku. Dalam hal ini si tukang kayu memberi bentuk bahan-bahan mentah ini dalam bentuk-bentuk tertentu bentuk-bentuk yang diciptakan oleh tukang kayu ini mengarah pada tujuan dan nilai. Jadi, nilai moral dan etika berada di dalam objek itu sendiri.

Sehubungan dengan kurikulum, tentunya nilai moral dan etika itu secara eksplisit menjadi bagian dari kurikulum. Nilai moral menjadi bagian dari setiap *subject matters* yang termuat pada kurikulum. Jadi, kurikulum mesti mempertimbangkan dan mengupayakan nilai moral dan etika dalam kurikulum secara eksplisit. Nilai moral dan etika tidak lagi menjadi urusan perorangan, guru dan anak didik ketika pembelajaran berlangsung, tetapi menjadi kepentingan Bersama yang ditampilkan secara eksplisit pada kurikulum.

E. Upaya Integrasi Nilai dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar harus memperhatikan dan mengutamakan moralitas peserta didik. Karena moralitas anak mempunyai potensi untuk membantu dalam upaya memperbaiki nilai-nilai moral anak. Hal ini mengarah pada upaya mengintegrasikan ilmu dalam pembelajaran. Artinya seorang guru harus dapat dan mampu untuk menanamkan nilai-nilai pada setiap mata pelajaran yang diajarkan. Guru harus mampu mengaitkan teori-teori dalam pembelajaran dengan nilai-nilai keagamaan dan kekuasaan Allah swt. Tanpa hal tersebut Pendidikan moral yang selalu kita gaungkan hanya menjadi sebatas slogan Pendidikan semata.¹³

Adapun strategi atau upaya integrasi nilai dalam pembelajaran sebagai berikut:¹⁴

1. **Kurikulum Berbasis Nilai:** Kurikulum dirancang tidak hanya untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dan budaya dalam setiap mata pelajaran. Hal ini memastikan bahwa setiap ilmu yang dipelajari siswa tidak sekadar pengetahuan teoretis, tetapi juga membawa pesan moral dan etika yang relevan dengan kehidupan. Misalnya dalam pelajaran sains, guru bisa mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan hidup sebagai bagian dari materi. Dalam pelajaran sejarah, siswa dapat belajar tentang pentingnya sikap saling menghargai perbedaan (toleransi) dan rasa cinta tanah air (patriotisme). Contoh lain ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), saat membahas rukun Islam, siswa tidak hanya diminta untuk menghafalnya, tetapi juga diajak memahami makna di baliknya. Misalnya, rukun salat mengajarkan ketaatan kepada Allah, keikhlasan dalam beribadah, dan kedisiplinan. Seperti salat berjama'ah tepat waktu di sekolah.
2. **Pendekatan Pembelajaran Aktif:** Metode pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk menekankan pentingnya nilai-nilai dalam aplikasi nyata. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka bisa melakukan simulasi salat jenazah, belajar cara berwudhu' dengan benar, atau rutin mengumpulkan infak setiap minggu yang nantinya diberikan kepada anak yatim. Dalam pelajaran akhlak, siswa juga diajak berdiskusi

¹³ Ahmad Hafizon dan Amril M, hlm. 173-174.

¹⁴ Nurul Akbar, "Nilainisasi Ilmu dalam Globalisasi," hlm. 521.

tentang kejadian nyata, seperti bagaimana seharusnya bersikap kepada teman yang berbeda pendapat. Dari situ, mereka belajar tentang pentingnya toleransi, kasih sayang, dan mengendalikan emosi sesuai ajaran Islam.

3. **Peran Guru sebagai Fasilitator Nilai:** Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan yang menerapkan nilai-nilai etis dan moral dalam interaksi sehari-hari. Guru dapat mengajarkan nilai-nilai melalui perilaku dan sikap dalam pengajaran. Contohnya, guru yang bersikap disiplin, adil, dan peduli kepada siswa secara tidak langsung mengajarkan sikap-sikap positif tersebut kepada mereka. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), misalnya, guru memulai kelas dengan doa bersama dan mengingatkan pentingnya belajar dengan niat yang ikhlas. Guru juga membimbing siswa dalam berinteraksi dengan baik, seperti memberi salam, berbicara dengan sopan, dan menghormati perbedaan. Selain itu, guru membiasakan siswa untuk melaksanakan salat dhuha atau membaca Al-Qur'an bersama di pagi hari. Dengan cara ini, guru berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami dan menanamkan nilai-nilai dalam setiap proses belajar.
4. **Studi Kasus:** Implementasi Nilainisasi di Sekolah. Sebagai contoh, implementasi konsep nilainisasi ilmu dapat terlihat pada sebuah sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Sekolah tersebut tidak hanya menambahkan mata pelajaran khusus tentang etika dan ilmu sosial, tetapi juga menyisipkan diskusi-diskusi mengenai aspek etis di berbagai bidang ilmu. Contohnya, dalam pelajaran sains, guru bisa mengajak siswa berdiskusi tentang masalah etika, seperti penggunaan teknologi medis atau dampak buruk dari pengambilan sumber daya alam secara berlebihan. Dari sana, siswa diajak berpikir kritis tentang tanggung jawab sosial yang harus menyertai setiap penemuan atau inovasi. Selain itu, siswa juga diberikan contoh kasus, misalnya: **“Seorang siswa menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya di grup WhatsApp sekolah.”** Siswa kemudian diminta untuk menganalisis kasus tersebut dengan menggunakan nilai-nilai Islam, seperti pentingnya *tabayyun* (mencari kejelasan), menjaga amanah, dan tidak menyebarkan fitnah, sesuai dengan QS. Al-Hujurat ayat 6. Setelah itu, siswa diminta menuliskan solusi Islami atas kasus tersebut dan membuat poster digital dengan tema **“Bijak Bermedia Sosial Menurut Islam.”**

F. Sinergi dan Tanggung Jawab Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pendidikan Nilai

Pendidikan nilai bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tugas bersama yang melibatkan keluarga, para ilmuwan, pendidik, dan seluruh lapisan masyarakat. Semua pihak memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran moral generasi muda.

1. **Orang tua** adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Melalui kebiasaan sehari-hari di rumah, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, anak belajar nilai-nilai hidup yang mendasar. Keteladanan orang tua dalam bersikap dan berperilaku menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter anak.
2. **Guru (pendidik)** di sekolah berperan sebagai fasilitator dan teladan. Mereka tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa memahami makna nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi siswa untuk menghayati dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.
3. **Ilmuwan** memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berlandaskan etika dan nilai kemanusiaan. Penemuan atau inovasi yang mereka hasilkan sebaiknya tidak hanya fokus pada aspek teknologi dan kemajuan, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat, lingkungan, dan generasi mendatang. Ilmuwan juga bisa menjadi panutan melalui integritas dan tanggung jawab sosial mereka.
4. **Masyarakat** sebagai lingkungan tempat anak tumbuh juga memiliki peran besar. Lingkungan sosial yang kondusif, aman, dan menghargai nilai-nilai bersama akan memperkuat proses pendidikan karakter. Masyarakat bisa ikut serta melalui kegiatan positif seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, kampanye literasi, atau pembinaan remaja. Dengan bersinerginya keempat pilar ini dapat saling mendukung untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam nilai dan karakter.

KESIMPULAN

Globalisasi membawa dampak besar bagi dunia pendidikan, baik tantangan maupun peluang. Di satu sisi, globalisasi memudahkan akses informasi dan perkembangan ilmu

pengetahuan. Namun di sisi lain, nilai-nilai lokal sering kali tergeser oleh budaya global yang lebih dominan. Karena itu, pendidikan tidak boleh hanya fokus pada kemampuan akademis saja. Sekolah juga perlu menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya dalam proses pembelajaran. Hal ini penting agar siswa tidak hanya menjadi pintar, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang baik. Nilainisasi ilmu menjadi langkah penting yang harus diambil oleh lembaga pendidikan agar siswa siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Sonny Keraf. *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Ahmad Hafizon dan Amril M., “Nilainisasi Ilmu dalam Era Globalisasi (Sebuah Upaya Integrasi Ilmu dan Pembelajaran).” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* Vol. 1, 2 (2022).
- Hidayati. *Pentingnya Pendidikan Nilai di Era Globalisasi, Dinamika Pendidikan*. Bandung: CV. Nata Karya, 2008.
- Ihsana El Khuluqo. *Modul Pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta Selatan: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022.
- Ilma Fitriani, dkk., *Integrasi Ilmu dan Peradaban*. Semarang: CV. Alinea Media Dipantara, 2022.
- Mukhtar Samad. *Integrasi Pembelajaran Bidang Studi Iptek dan Al-Islam (Suatu Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan)*. Yogyakarta: Sunrise, 2016.
- Niken Ristianah. “Internalisasi Nilai-Nilai Perspektif Sosial Kemasyarakatan.” *Jurnal PAI* 3, 1 (2020): No. 1.
- Nursalam. *Model Pendidikan Karakter*. Jakarta Selatan: CV Jejak Publisher, 2020.
- Nurul Akbar. “Nilainisasi Ilmu dalam Globalisasi.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, 3,(2024).
- Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.
- Zainal Abidin Bagir. *Integrasi Ilmu dan Agama*. Bandung: Mizan Pustaka, 2005.